

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif. Maka kesimpulannya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif sudah baik, dengan kecenderungan sikap positif sebesar 80.93%. Walaupun dalam penyelenggaraannya masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti: belum tersedianya guru pembimbing khusus, media belajar yang belum lengkap, aksesibilitas fisik yang masih menyulitkan bagi siswa tunanetra, serta belum adanya modifikasi kurikulum untuk mata pelajaran olah raga.

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa tunanetra SMA tersebut terhadap pendidikan inklusif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif adalah 1) pengaruh orang yang dianggap lebih penting, seperti: orang tua, guru, saudara/kakak, alumni sekolah inklusif, 2) media masa/cetak seperti: buku, televisi, dan internet, 3) lembaga pendidikan/lembaga agama, tetapi yang paling dominan mempengaruhi sikap mereka adalah orang tua dan guru. Orang tua siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif memiliki pandangan yang positif mengenai pendidikan inklusif, dimana mereka mendorong agar anaknya yang tunanetra untuk masuk ke sekolah inklusif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya penanganan supaya permasalahan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah inklusif

dapat diatasi. Maka dari itu, ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya untuk menciptakan sekolah inklusif yang sesuai dengan konsepnya. Rekomendasi yang dapat penulis sampaikan untuk sekolah dan guru yaitu:

1. Berkaitan dengan kurikulum yaitu sekolah sebaiknya memperhatikan kemampuan masing-masing siswa khususnya siswa tunanetra. Modifikasi kurikulum dapat dilakukan terutama untuk mata pelajaran olah raga, dimana siswa tunanetra tidak dapat mengikuti pelajaran olah raga sebagaimana siswa reguler lainnya. Guru harus memodifikasi materi pelajaran yang akan disampaikan terutama agar siswa tunanetra dapat mengikuti kegiatan olah raga tanpa merasa kesulitan.
2. Sarana prasarana/aksesibilitas fisik dan non fisik sekolah yang perlu ditingkatkan. Sekolah perlu menyediakan atau menambah ketersediaan alat-alat/media pembelajaran khusus untuk siswa tunanetra, seperti : buku teks braille, komputer dengan program pembaca layar JAWS, alat bantu hitung (misalnya *talking calculator*), *talking books*.
3. Aksesibilitas fisik sekolah disesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra, agar siswa tersebut tidak merasa kesulitan untuk dapat mengakses seluruh lingkungan sekolah, contohnya : *building blok*, jendela yang tidak terbuka keluar, serta adanya petunjuk-petunjuk lingkungan yang akan memudahkan siswa menemukan ruangan.
4. Perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dan seluruh staf di sekolah inklusif dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, contohnya: Guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk meningkatkan kualitasnya dalam memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Peningkatan kompetensi guru merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan mutu layanan dan pembelajaran bagi semua siswa khususnya, termasuk siswa yang memerlukan layanan khusus.

5. Dalam pelaksanaannya, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif harus mempertimbangkan keberadaan guru konsultan dari PLB, agar semua kebutuhan siswa terpenuhi, terutama ketika siswa mengalami kesulitan.
6. Berkaitan dengan evaluasi. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan untuk dapat memberikan soal-soal ulangan/ujian dalam bentuk teks Braille. Sekolah dapat melakukan kerjasama dengan percetakan Braille untuk menyediakan buku-buku teks pelajaran serta soal-soal.

